

BAB I PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang Masalah

Investor menanamkan modalnya untuk membeli saham yang tujuannya supaya mendapat return berupa *dividend* ataupun *capital gain*. *Capital gain* terjadi karena terdapat mekanisme pasar atas transaksi jual beli para pemodal dalam berinvestasi di pasar modal. Perusahaan yang mempunyai taraf akumulasi laba bersih yang lumayan baik antar periodenya, umumnya mempunyai kemampuan untuk bisa memberikan beberapa bagian dari laba bersih tersebut pada pemilik perusahaan berupa dividen yang biasanya berupa dividen kas.

Kebijakan dividen sebagai sebuah kebijakan penting perusahaan serta sebagai bagian integral dari kebijakan pembelanjaan perusahaan. Ada dua alasan terkait kepentingan kebijakan dividen. Alasan pertama, pembayaran dividen bisa memberi pengaruh pada nilai perusahaan yang ditunjukkan dari harga saham perusahaan. Bila pembayaran dividen tinggi, maka harga saham pun tinggi dengan demikian nilai perusahaan pun tinggi. Tetapi, harga saham rendah jika dividen yang dibayarkan kecil. Alasan kedua ialah dikarenakan laba ditahan sebagai sumber modal internal terpenting dan terbesar untuk pertumbuhan perusahaan. Pembagian dividen akan menurunkan kas perusahaan, maka modal yang ada untuk mendanai investasi ataupun aktivitas operasi akan berkurang.

Nikiforous (2013) menerangkan bahwa Dividen yaitu pembayaran tunai oleh perusahaan pada *shareholders*. Dividen tersebut mewakili para *shareholders* atas penerimaan tidak langsung ataupun langsung investasi mereka di perusahaan. Tetapi disatu sisi pembagian deviden kerap sekali menjadi masalah bagi perusahaan, salah satunya adalah disaat keadaan perusahaan sedang tidak stabil disitulah perusahaan di tuntutan untuk melakukan keputusan apakah perusahaan melakukan pembagian deviden atau menahan laba, terlebih lagi di tengah pandemi seperti ini banyak perusahaan yang terkena dampak negatif, akibatnya tingkat investasi terhadap perusahaan akan ikut menurun karna banyak perusahaan yang akan menahan laba di bandingkan dengan membagi deviden, Salah satunya terjadi pada tahun 2019 PT. Bank Maybank Indonesia Tbk mengalami masalah, dimana terjadinya penurunan tingkat pembagian deviden dari jumlah 25 persen pada tahun 2018 turun menjadi 20 persen pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba yang di peroleh perusahaan pada tahun tersebut, jumlah laba di tahun 2018 sejumlah Rp.480.349 dan turun di tahun 2019 menjadi Rp.428,514. Dapat di lihat bahwa besarnya jumlah penurunan deviden dari tahun 2018 sampai ke 2019 sebesar lima persen. Hal tersebut mengakibatkan banyak pemodal yang berpikir kembali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena keadaan perusahaan yang tidak stabil setiap tahunnya. Kebijakan deviden juga menyangkut beberapa permasalahan yakni sebanyak apa yang harus dibagikan dengan merata dalam jangka waktu tertentu, apakah perusahaan sebaiknya menjaga tingkat pertumbuhan deviden yang, dan stabil apakah pembagian tersebut berupa pembelian kembali ataupun tunai. Pada realitanya, kebijakan deviden menuai berbagai kontroversi dari para ahli keuangan. Selain itu disini juga akan membahas apa saja faktor yang bisa memberi pengaruh pada pembagian dividen misalnya, tingkat suku bunga, inflasi, laba bersih dan hutang perusahaan.

Tingkat suku bunga termasuk faktor makroekonomi, dimana jumlah dividen diberi pengaruh tingkat suku bunga sebab kian besarnya BI rate, maka perusahaan yang mempunyai pinjaman banyak akan mendapat beban dari biaya bunga yang tinggi, maka hal tersebut bisa memberi pengaruh pada perolehan laba. Karena, akhirnya perolehan laba tersebut bisa dipakai dalam membayar tingkat suku bunga tersebut. Di samping itu, bila keuntungan meningkat, maka pemodal akan mengadakan divestasi, karena resiko di pasar modal akan kian besar, sehingga perusahaan akan mempunyai dana internal yang kurang serta keuntungan yang didapat akan dipergunakan dalam menutupi dana internal terlebih dahulu. Sehingga, bila keuntungan perusahaan menurun maka pembagian dividen perusahaan pun akan menurun. Maka, tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi dividen perusahaan, jadi kesimpulannya yaitu tingkat suku bunga memberi pengaruh negatif pada kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur, yang mana pernyataan ini selaras dengan Ardiyanti (2015) yang memaparkan bahwa tingkat suku bunga memberi pengaruh negatif tidak bermakna pada kebijakan dividen.

Inflasi pun termasuk faktor makroekonomi yang mempengaruhi dividen. Inflasi merupakan peningkatan harga barang yang sifatnya terus menerus dan umum. Sunariyah 2011:23 menerangkan bahwa Inflasi menaikkan biaya dan penghasilan perusahaan. Kenaikan biaya produksi yang melebihi kenaikan harga yang bisa dirasakan oleh perusahaan mengakibatkan *profitabilitas* perusahaan akan menurun. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas sebuah perusahaan, makadaya beli masyarakat pun menurun dan akan mengurangi pembagian deviden. Tingginya inflasi memiliki korelasi negatif dengan pasar ekuitas .

Arfan Ikhsan dkk, (2015:230-231) menerangkan bahwa Laba bersih diartikan sebagai anggapan yang tidak sama. Secara operasional laba diartikan sebagai perbedaan antara penghasilan yang dinyatakan yang timbul dari transaksi dalam sebuah periode dengan biaya yang terkait dengan penghasilan tersebut. Laba didefinisikan: “Perbedaan antara realisasi pendapatan yang bersumber dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangkan dengan dengan biaya yang di habiskan guna memperoleh pendapatan tersebut. Menurut Luluk dan Nia (2014) membuktikan bahwa laba bersih memberi pengaruh bermakna pada dividen kas. Kesimpulannya bahwa laba bersih memberi pengaruh positif bermakna pada dividen kas. Kian tingginya laba bersih yang didapat sebuah perusahaan maka kian tinggi juga dividen kas. Laba bersih memberi pengaruh positif bermakna pada dividen kas.

Jensen et al menyatakan bahwa hutang yang terlalu tinggi menyebabkan Deviden turun atau rendah . Begitu juga sebaliknya jika hutang rendah maka deviden akan naik atau tinggi sehingga laba digunakan sebagai kesejahteraan pemegang saham. Contohnya, pada perusahaan, jika perusahaan mempunyai tingkat hutang yg tinggi maka dia akan berupaya menyurutkan *agency cost of debt* dengan mengurangi pinjamannya . Hal yang di lakukan agar hutang dapat berkurang maka dilakukan dengan mendanai investasi nya dengan sumber dana internal maka prinsip akan melepaskan dividennya guna mendanai investasi nya.

Tabel 1. Fenomena

Nama Perusahaan	Tahun	Tingkat Suku Bunga	Inflasi	Laba Bersih	Hutang Perusahaan
PT.Bank Danamon Indonesia Tbk	2017	4,25	3,61	Rp. 3.828.097	Rp. 139.084.940
	2018	6,00	3,13	Rp. 4.107.068	Rp. 144.822.368
	2019	5,00	2,72	Rp. 4.240.671	Rp. 148.116.943
	2020	3,75	1,68	Rp. 1.088.942	Rp. 157.314.569
PT.Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	2017	4,25	3,61	Rp.140.495.535	Rp. 959.439.711
	2018	6,00	3,13	Rp.204.212.623	Rp.1.111.622.961
	2019	5,00	2,72	Rp. 51.061.421	Rp.1.183.155.670
	2020	3,75	1,68	Rp. 31.260.682	Rp.1.278.346.276
PT.Bank Capital Indonesia Tbk	2017	4,25	3,61	Rp. 86.140	Rp. 14,941,087
	2018	6,00	3,13	Rp. 106.500	Rp.14,732,100
	2019	5,00	2,72	Rp. 15.886	Rp.17,421,982
	2020	3,75	1,68	Rp. 61.414	Rp.16,138,407

Sumber: Laporan Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia

Data diatas menunjukkan pada PT. Bank Danamond Indonesia, Tbk ditemukan data Inflasi tahun 2017 senilai 3,61 persen serta menurun pada tahun 2018 menjadi 3,13 persen. Sementara pada data Laba bersih pada tahun 2017 senilai Rp.3.828.097 naik pada tahun 2018 menjadi Rp.4.107.068, Dapat dinyatakan bahwa jika inflasi menurun maka laba bersih akan meningkat.

PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga,Tbk terdapat data bahwa Tingkat Suku Bunga pada tahun 2017 senilai 4,25 persen serta naik pada tahun 2018 menjadi 6,00 persen. Sementara Inflasi pada tahun 2017 senilai 3,61 persen menurun pada tahun 2018 menjadi 3,13 persen. Dapat dinyatakan bahwa jika inflasi naik maka tingkat suku bunga akan turun. Sedangkan pada tabel fenomena dinyatakan sebaliknya.

Pada PT.Bank Capital Indonesia,Tbk terdapat data bahwa laba bersih pada tahun 2017 sebesar Rp.86.140 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp.106.500. Sedangkan tingkat suku bunga pada tahun 2017 senilai 4,25 persen meningkat pada tahun 2018 menjadi 6,00 persen.

PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga,Tbk terdapat data bahwa Hutang perusahaan pada tahun 2017 senilai Rp. 959.439.711 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp. 1.111.622.961. Sedangkan Laba bersih pada tahun 2017 senilai Rp. 140.495.535 naik pada tahun 2018 menjadi Rp. 204.212.623. Dapat dinyatakan bahwa apabila Hutang perusahaan meningkat maka Laba bersih akan meningkat,

Berlandaskan latar belakang tersebut, maka kami berminat untuk meneliti seberapa besarkah pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan laba bersih terhadap pembagian deviden. Sehingga kami akan mengadakan penelitian yang judulnya **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Laba Bersih dan Hutang Perusahaan Terhadap Pembagian Deviden Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”**

I.2 Tinjauan Pustaka

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Deviden

Sunariyah (2013:80) menerangkan bahwa Tingkat suku bunga ialah harga dari hutang. Suku bunga dianggap sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga yaitu sebuah ukuran harga sumber daya yang dipakai oleh debitur yang perlu dibayar pada pemberi pinjaman.

Penelitian Jeong (2011) membuat kesimpulan bahwa tingkat suku bunga memberi pengaruh positif bermakna serta ditentukan diatur oleh pemerintah serta memberi pengaruh negatif bermakna pada kebijakan deviden saat tidak ditentukan oleh pemerintah.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pembagian Deviden

Penelitian Mirbagherijam (2014) membuktikan bahwa Inflasi memberi pengaruh positif pada deviden. Sementara penelitian Ardiyanti (2015) membuktikan bahwa Inflasi memberi pengaruh negatif pada deviden.

Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012:155) memaparkan bahwa inflasi yaitu peningkatan tingkat harga secara menyeluruh. Inflasi pun diartikan sebagai peningkatan harga umum secara berulang kali dari sebuah perekonomian. Pengaruh perubahan inflasi pada *DPR* yaitu tingginya inflasi akan mengakibatkan perusahaan pada keadaan yang buruk pula serta tidak memberi kemungkinan untuk membagi deviden pada *shareholders*.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Pembagian Deviden

Hery, Widyawati (2011 : 114) menerangkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat akumulasi laba bersih yang lumayan baik, antar periodenya. Umumnya mempunyai kemampuan agar bisa memberikan sebagian dari laba bersih tersebut pada prinsipal.

(Ivan Leo. Leny Suzan &Dewa, 2017) menyatakan bahwa laba bersih secara individual tidak memberi pengaruh bermakna pada kebijakan deviden. Faktor lainnya yang memberi pengaruh pada kebijakan deviden adalah arus kas operasi. Arus kas berguna untuk memberi informasi mengenai darimana kas berasal dan bagaimana kas digunakan oleh perusahaan.

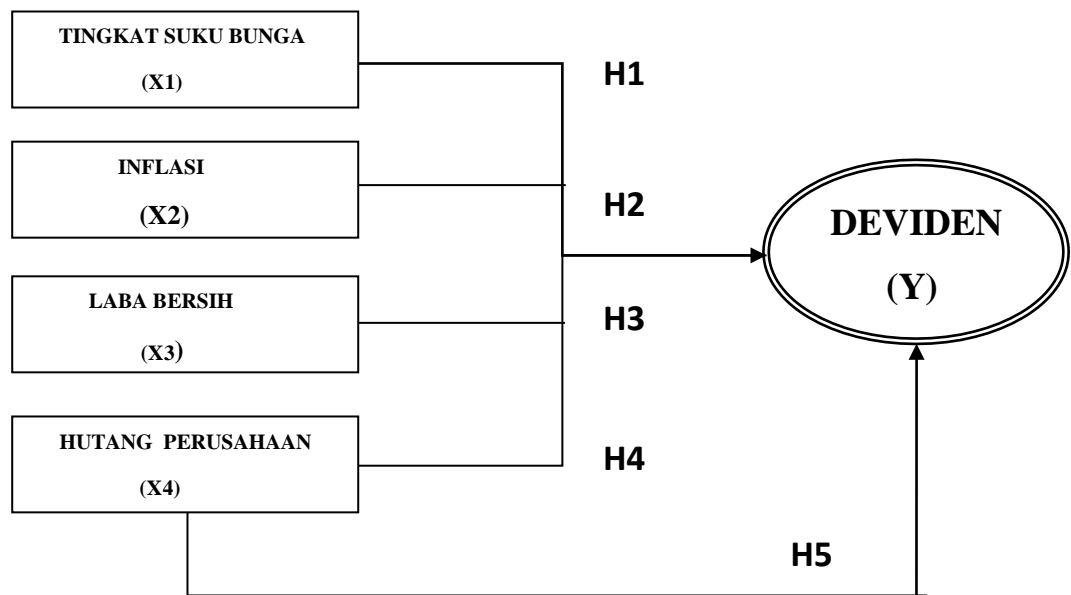
Pengaruh Hutang Perusahaan Terhadap Pembagian Deviden

Wicaksana (2012) mengungkapkan bahwa hal demikian dikarenakan semakin besar jumlah pinjaman yang dipakai pada struktur modal perusahaan, maka akan kian besar juga jumlah kewajibannya. Kenaikan pinjaman pada giliran nya akan memberi pengaruh pada jumlah laba bersih yang ada untuk para

shareholders termasuk dividen yang akan ia terima, sebab kewajiban perusahaan akan lebih di prioritaskan disbanding pembagian dividen..

Ardini (2018) menyatakan bahwa peningkatan penggunaan hutang akan mengurangi tingkat konflik yang terjadi antara agan dan prinsipal, maka kewajiban membayar dividen yang tinggi tidak diusulkan oleh prinsipal. Di samping itu, kebijakan pinjaman member pengaruh negatif pada kebijakan dividen. Perusahaan akan melakukan pembayaran dividen yang tidak begitu tinggi bila jumlah pemakaian pinjaman yang relative besar.

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian:

H1 : Tingkat Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap pembagian deviden pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

H2 : Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pembagian deviden pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

H3 : Laba Bersih berpengaruh secara parsial terhadap pembagian deviden pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

H4 : Hutang berpengaruh secara parsial terhadap pembagian deviden pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

H5 : Suku bunga, Inflasi, Laba Bersih, dan Hutang berpengaruh secara simultan terhadap pembagian deviden pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.